

*Kumpulan Artikel Linguistik: Sebuah Refleksi kehidupan*

# **BAHASA DALAM MASYARAKAT**

Hari Prastyo



**Penerbit**  
**YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH**  
**Mojokerto - Indonesia**

BAHASA DALAM MASYARAKAT

***Kumpulan Artikel Linguistik: Sebuah Refleksi kehidupan***

Penulis: Hari Prastyo

Diterbitkan Oleh :

YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH

Mojokerto 61385 Jawa Timur Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

HARI PRASTYO,

Bahasa dan Masyarakat / Hari Prastyo ; - Cet. 1 – Mojokerto:  
Yayasan Pendidikan Uluwiyah, Oktober 2015 iv – 60 hlm; 21 x 14,8 cm  
Yayasan Pendidikan Uluwiyah Jl. Mojosari Mojokerto KM. 4

Mojokerto

**ISBN 978-602-73322-0-1**

Cetakan Pertama: Oktober 2015

Hak cipta @ 2015, pada penulis

Perancang sampul dan lay out: Tim Ahli Yayasan Pendidikan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

ALL RIGHTS RESERVED

Dilarang mengutip atau memperbanyak isi buku ini  
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun  
elektronis, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

## DAFTAR ISI

Sampul Dalam	
Identitas Buku.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	iv
 BAB I: TOKOH-TOKOH LINGUISTIK.....	1
Saussure.....	2
Franz Boaz.....	4
Sapir-Whorf.....	6
Bloomfield.....	7
Noam Chomsky .....	8
 BAB II: MENEROPONG KARAKTER MELALUI BAHASA.....	12
 BAB III: MENGAJAR SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI.....	17
 BAB IV: ALIRAN SESAT DI INDONESIA .....	23
Pendahuluan .....	23
Bahasa .....	24
Bahasa dan Masyarakat .....	27
Peranan Bahasa dalam kajian Ke-Islam-an .....	30
Multi Interpretasi al-Quran dalam Perspektif Linguistik.....	30
 BAB V: ROLE OF LANGUAGE FOR ISLAMIC STUDIES .....	36
 BAB VI: AKTUALISASI BAHASA JAWA .....	39
Pendahuluan .....	39
Tinjauan Teoritis .....	41
Bahasa Jawa sebagai Aset Bangsa .....	42
Bahasa dan Masyarakat .....	43
Bahasa Jawa dan Budaya .....	45
Simpulan.....	47
 BAB VII: KONSEPTUALISASI TEORI BELAJAR .....	48
Pendahuluan .....	48
Teori Belajar Sosio-Kultural .....	50
Permasalahan Teori Belajar Revolusi Sosio-Kultural .....	54
Teori <i>Semiotic Triangle</i> .....	55
Teori <i>Semiotic Triangle</i> Vs Proses Pembelajaran.....	56
 Daftar Pustaka .....	60

## **TOKOH-TOKOH LINGUISTIK**

### **Pendahuluan**

Keberadaan bahasa merupakan keniscayaan bagi manusia, karena bahasa merupakan salah satu pembeda antara hewan dan manusia. Hal ini dikarenakan, hanya manusialah yang memiliki bahasa. Menurut Chaer dan Agustina, salah satu ciri bahasa adalah manusiawi (1995: 14). Jadi sudah seharusnya kita mensyukuri apa yang telah dikaruniakan oleh Sang Pencipta kepada kita, yaitu Bahasa.

Dalam dunia akademis, kajian tentang bahasa disebut dengan kajian linguistik. Kajian ini sudah berkembang sejak lama, karena bahasa memang telah lama ada di dunia ini. Hal ini dikuatkan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Baqarah. Dalam surat tersebut, Allah mengajari nabi Adam dengan beberapa kata. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa telah lama eksis.

Banyak para ilmuwan yang telah lama mengkaji tentang bahasa. Namun, ilmu kebahasaan, yang kita kenal dengan ilmu linguistik, baru berkembang sekitar abad ke-19. setelah abad ini, banyak ide-ide tentang kebahasaan dilontarkan. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas lima tokoh secara singkat tentang beberapa ahli bahasa terkemuka di dunia, yaitu, FD. Saussure, Boaz, Bloomfield, Sapir-Whorf, dan Chomsky. Kajian tentang para ahli bahasa ini disarikan oleh penulis dari buku Aliran-aliran dalam Linguistik abad XIX.

## **1. FD. Saussure**

### **a. Latar Belakang Kehidupan**

Nama lengkapnya adalah Ferdinand De Saussure. Dia belajar di Leipzig. Hal ini berarti bahwa, statusnya saat itu adalah sebagai mahasiswa. Pada usia 22 tahun, ia menyajikan sistem vokal bahasa Indo-Eropa. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1880 dengan nilai *summa cum laude* dengan disertasinya tentang penggunaan kasus genetif dalam Bahasa Sansekerta. Di tahun yang sama, ia pindah ke Paris untuk mengajar di Universitas Paris tentang bahasa-bahasa Sansekerta, Ghotia dan Jerman tinggi kuno. Sebagai ketua masyarakat linguistik di sana, ia memberikan pengaruh pemikirannya pada tiap kesempatan yang ia miliki.

Dari tahun 1881-1889 ia mengajar mata kuliah bahasa perbandingan. Di tahun 1891 ia kembali ke Swiss dan mengajar linguistik umum. Ia meninggal pada tahun 1913. Karyanya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale*.

### **b. ide-ide Saussure**

#### **1. Sinkronik dan Diakronik**

Sinkronik adalah kajian bahasa yang tidak dihubungkan dengan sejarah. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai realitas sosial. Bahasa merupakan sistem tanda dan dapat diperiksa bentuk serta maknanya pada satu waktu. Dengan kata lain, untuk mengetahui

bentuk suatu bahasa, kita tidak harus selalu tergantung pada sejarah, karena bahasa memiliki zamannya sendiri.

Sedangkan Diakronik adalah kebalikan dari sinkronik. Dalam kajian ini, bahasa dihubungkan dengan suatu rezim (zaman) tertentu. Sehingga untuk mengetahui bahasa, maka kita harus mengetahui rezim (zaman) di mana bahasa tersebut digunakan.

## **2. Langue dan Parole**

Langue merupakan bahasa sebagai sistem yang bersifat sosial dan abstrak, sedangkan parole merupakan bahasa sebagai ujaran dan bersifat konkrit. Parole adalah aspek perseorangan bahasa, sedangkan langue adalah bagian sosial bahasa.

## **3. Signifiant dan Signifie**

Signifiant adalah tanda, dan signifie adalah petanda. Misal, ada urutan bunyi [T.V], urutan bunyi ini disebut dengan signifiant. Sedangkan signifie-nya adalah bendanya/wujud konkrit dari signifiant.

## **4. Sintagmatik dan Paradigmatik**

Kalimat terbangun dari beberapa unsur, minimal subjek dan predikat. Hubungan antar unsur ini menimbulkan hubungan yang kita kenal dengan hubungan sintagmatik dan paradigmatic.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan unsur-unsur bahasa secara horizontal. Contoh: ada kalimat, “Susi adalah kader IPPNU”. Hubungan unsur-unsur kalimat antara “Susi”, “adalah”, “kader”, dan “IPPNU” merupakan hubungan sintagmatik.

Sedangkan hubungan paradigmatis adalah hubungan unsur-unsur bahasa secara vertikal. Contoh: ada dua kalimat, (1) Susi adalah kader IPPNU, dan (2) Anton adalah mahasiswa UIN Maliki Malang. Dalam ke dua kalimat tersebut hubungan antara kata “Anton” dan “Susi” merupakan hubungan paradigmatis. Begitu juga dengan kata “kader” dengan “mahasiswa”.

## **2. Franz Boaz**

### **a. Latar belakang Hidupnya**

Boaz memulai karirnya sebagai mahasiswa fisika dan geografi. Kemudian melalui ilmu geografinya itulah, ia mengenal ilmu antropologi. Selanjutnya melalui ilmu antropologinya itu, ia mulai “berkenalan” dengan bahasa.

Boaz dan teman-temannya memberikan perhatian yang besar pada penguraian struktur bahasa-bahasa Indian. Oleh sebab itu, mereka disebut juga golongan deskriptif. Kaum deskriptif ini berusaha keras membangun teori-teori bahasa yang abstrak dan bersifat umum berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukannya.

Menurut Boaz, tidak ada satu bahasa yang merupakan bahasa ideal yang merupakan ukuran bahasa-bahasa lainnya. Selain itu, sekelompok pemakai bahasa tertentu tidak berhak mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh kelompok lainnya tidak rasional. Yang benar adalah pada setiap bahasa terdapat kategori-kategori logis tertentu yang harus digunakan dalam bahasa tersebut. Bagi Boaz bahasa hanyalah merupakan tuturan artikulasi, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat artikulasi.

## **b. Ide-idenya**

### **1. Kategori gramatikal**

Manurutnya, setiap bahasa memiliki sistem gramatikal dan sistem fonetik masing-masing. Sistem fonetik digunakan sesuai dengan kebutuhan makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, menurut Boaz, unit terkecil dari bahasa adalah kalimat, bukan kata.

### **2. Pronomina Kata Ganti**

Menurut Boaz tidak ada orang pertama jamak, karena kata ganti itu tidak tetap.

### **3. Verba**

Kategori verbal dalam bahasa-bahasa Eropa sifatnya *arbitrari* dan berkembang secara tidak merata pada berbagai bahasa di sana.



### **3.Sapir-Whorf**

#### **a. Latar Belakang Hidup**

Sapir nama lengkapnya adalah Edward Sapir. Whorf adalah muridnya. Sapir belajar di Universitas Columbia, dengan filologi bahasa Jerman sebagai mata kuliah utamanya.

Tahun 1904 ia bertemu dengan Boaz. Pada waktu itu, ia sedang mengikuti program Master di Universitas di mana ia belajar. Karyanya yang terkenal adalah “Language” yang diterbitkan pada tahun 1921. Menurutny bahasa adalah suatu metode yang semata-mata digunakan oleh manusia dan tidak bersifat naluri. Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan dan keinginannya dengan menggunakan sistem lambang.

#### **b.ide-idenya**

Secara umum, Sapir mengikuti aliran deskriptif. Hal ini sama dengan Boaz. Sapir sangat mengidolakan Boaz, oleh karena itu banyak pemikirannya yang dipengaruhi oleh Boaz.

Namun dengan muridnya, ia menelurkan sebuah ide bahwa, bahasa menentukan dan memainkan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kebudayaan manusia. Aspek pikiran dan cara berpikir manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa mereka. Menurut Sapir-Whorf, pengalaman manusia tidak mungkin tercipta tanpa bahasa.

## **4. Bloomfield**

### **a. Latar Belakang Hidup**

Bloomfield adalah salah seorang ahli bahasa Amerika yang paling besar sumbangannya dalam menyebarkan prinsip-prinsip dan metode-metode yang biasa disebut “Strukturalisme Amerika”

Pada tahun 1933, ia melahirkan karya terbesarnya yang berjudul “Language”. Tebal buku ini adalah 600 halaman. Sampai sekarang buku karya Bloomfield ini dapat ditemui di tengah-tengah para pecinta linguistik. Bahkan buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dapat ditemukan di perpustakaan UIN Maliki Malang ketika penulis masih belajar di sana pada Tahun 2006.

### **b. Ide-idenya**

Pandangannya tentang bahasa dirumuskan dengan rumus “Rangsangan dan Tanggapan”, yang digambarkan dengan rumus  $S - r \dots s - R$ . Maksudnya: suatu stimulus praktis (S) menyebabkan seseorang berbicara (r), bagi pendengar, itu merupakan rangsangan dan menyebabkan ia berbicara (s) yang akan menyebabkan dia memberi tanggapan praktis (R). S dan R adalah Peristiwa praktis yang tinggal di luar bahasa dan r dan s merupakan peristiwa bahasa.

## 5. Noam Chomsky

### a. Latar Belakang Hidup

Dalam uraian di atas, terlihat jelas kontribusi pemikiran Chomsky dalam TGT (Tata Bahasa Generatif Transformasi). Dalam subjudul ini, penulis akan mengajak pembaca untuk berkenalan dengan Chomsky.

Nama lengkapnya adalah Avram Noam Chomsky. Dia lahir pada tanggal 7 Desember 1928 di Philadelphia. Ayahnya, bernama William Chomsky, adalah seorang ahli bahasa Yahudi yang terkenal pada saat itu. Ketekunan Chomsky dalam membantu kegiatan kebahasaan ayahnya sangat membantu daya intelektualnya dalam kajian kebahasaan di kemudian hari.

Chomsky dahulu belajar di Universitas Pennsylvania. Pada awalnya ia berguru pada salah satu tokoh aliran struktural, yaitu Harris. Walaupun Harris adalah salah satu tokoh pengembang strukturalisme, tapi gagasannya tidak selalu mengekor pada konsep pemula strukturalisme, yaitu Bloomfield. Oleh karena itu, Harris disebut dengan *...who is a significant transitional figure between structural and generative transformational linguistics* (Macly dalam Samsuri, 1988:100).

Dalam studinya, Chomsky tidak hanya mengambil jurusan Linguistik saja, namun ia juga mengambil jurusan Matematika dan Filsafat. Kajian bidang Matematikanya memengaruhi Chomsky dalam model penyusunan aksioma linguistik yang diformulasikan. Sedangkan

filsafat memengaruhi Chomsky dalam menilai wawasan filsafis tata bahasa strukturalisme yang banyak bertumpuh pada paham empiris.

### **b. Ide-Idenya**

Pada tahun 1931-1951, kajian linguistik pada saat itu diwarnai oleh aliran struktural, yang kita kenal dengan nama Tata Bahasa Deskriptif. Dalam Tata Bahasa Deskriptif, ada 2 tokoh yang mempengaruhinya, yaitu Bloomfield dan Harris. Bloomfield adalah salah satu tokoh strukturalisme Amerika yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Boaz. Dalam tata bahasa jenis ini, kajian yang dikembangkan adalah kajian linguistik yang berhubungan dengan masalah-masalah praktis, dan langsung menjelaskan komponen serta struktur bahasa tertentu berdasarkan realitas formalnya sebagai ujaran. Oleh karena itu, model kajian semacam ini disebut dengan istilah Tata bahasa Struktural.

Model kajian semacam ini sesuai dengan konsep pengembangan teori yang sedang “menjamur” di Amerika Serikat, yaitu logika positivistisme. Bagi logika ini, sebuah teori bisa dianggap benar atau salah, jika telah diujikan pada data kajian secara konkrit.

Pada tahun 1957, Chomsky mengenalkan gagasan barunya melalui sebuah buku yang berjudul *Syntactic Structure*. Gagasan barunya yang tertuang dalam buku itulah yang kemudian oleh para ahli bahasa disebut dengan Tata Bahasa Generatif Transformasi (TGT).

Dalam uraian di atas disebutkan bahwa gagasan Chomsky tentang TGT tertuang dalam bukunya *Syntactic Structure*. Dalam buku

tersebut, Chomsky menjelaskan bahwa dia melakukan penolakan terhadap asumsi utama strukturalisme yang beranggapan bahwa kelayakan kajian kebahasaan ditentukan oleh diskripsi data kebahasaan secara induktif.

Data kebahasaan secara induktif di sini diartikan oleh penulis sebagai data-data kebahasaan yang sudah paten dan dianggap selesai. Menurut Chomsky (dalam Samsuri, 1988:99) kajian linguistik berkaitan dengan aktivitas mental yang berkaitan dengan probabilitas, bukan berhadapan dengan data kajian tertutup, sehingga bahasa dapat dianalisis dan didiskripsikan secara pasti. Oleh karena itu, teori linguistik seharusnya dikembangkan berdasarkan cara kerja secara deduktif yang dibangun oleh konstruk hipotetik tertentu.

Akibat dari konsep dasar tersebut di atas, TGT teori diartikan sebagai seperangkat hipotesis yang memiliki hubungan secara internal antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, hipotesis memiliki 2 ciri utama, (1) berisi pernyataan yang berfungsi untuk memahami sesuatu yang bersifat sementara, (2) merupakan kreasi intelek yang sistematis, teliti, tetapi bersifat tentative sehingga memungkinkan untuk dikembangkan atau ditolak.

## **Penutup**

Demikianlah 5 ahli bahasa terkemuka di dunia. Pada dasarnya masih banyak para ahli bahasa yang belum sempat terekam dalam tulisan ini. Namun, semoga dengan tulisan ini pembaca akan

*Kumpulan Artikel Linguistik: Sebuah Refleksi kehidupan*

termotivasi untuk mengenal para ahli bahasa lainnya. **Selamat  
Bergelut dalam Dunia Bahasa!!!!**

## **MENEROPONG KARAKTER MELALUI BAHASA**

Suatu ketika ada seorang pemuda, sebut saja namanya Bobby 21 tahun, sedang berkunjung ke rumah gadis impiannya. Namun, di waktu yang sama, ada pemuda lain, sebut saja namanya Rudy, yang juga berkunjung ke rumah sang gadis tersebut. Si Rudy datang dengan keluarganya. Sontak saja si Bobby terkejut, namun ia dapat menyembunyikan keterkejutannya itu. Setelah beberapa saat ngobrol dengan si Rudy, Bobby berpamitan pulang dan sesampainya di rumah Bobby berkirim SMS kepada sang gadis yang isinya berupa permintaan maaf karena telah berkunjung pada waktu yang kurang tepat. Beberapa saat kemudian, ada SMS balasan datang *“Aku jga g tw klo klwrgne Rudy mw ksni, mkx ai jga agk kget. Aneh bgt...”*

Itulah ilustrasi cerita yang didapatkan penulis dari lapangan. Melalui cerita tersebut, penulis akan mengajak pembaca untuk menganalisa kalimat SMS balasan dari sang gadis. Dalam paragraf pertama, penulis tidak hanya menyertakan teks yang akan dianalisis, namun juga menyertakan konteks yang menyertai teks tersebut, dengan harapan, hal ini dapat memberi pemahaman yang komprehensif terhadap teks tersebut.

Sumber data tulisan ini adalah SMS sang gadis, sedangkan datanya berupa beberapa kalimat dari teks tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh bukti tentang hubungan bahasa

dengan karakter. Landasan dasar pikiran penulis dalam menganalisa SMS tersebut adalah dengan menggunakan Hipotesis Sapir-Whorf (HSW) yang dimodifikasi, yang kemudian penulis sebut dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf (HSW) Modern. Sebelum membahas lebih jauh tentang HSW Modern, marilah kita bahas tentang HSW itu sendiri yang berasal dari Sapir dan muridnya, Whorf.

Dalam HSW dijelaskan bahwa bahasa mempengaruhi pola pikir manusia. Selanjutnya, pola pikir mempengaruhi budaya. Menurut Sapir dan Whorf dalam Samsuri (1988:56) bahwa bahasa itu menentukan dan memainkan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kebudayaan manusia. Aspek pikir dan cara berpikir manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa mereka. Perhatikan bagan berikut:



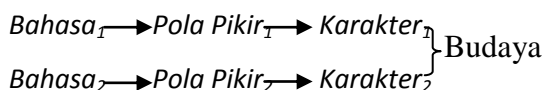
Berdasarkan uraian di atas, kita mengetahui bahwa bahasalah yang membentuk pola pikir manusia. Maka hubungan antara bahasa dan pola pikir adalah hubungan kausatif (hubungan sebab-akibat).

Namun dalam tulisan ini, penulis tidak menggunakan HSW tersebut secara langsung, tapi menggunakan HSW yang dimodifikasi, karena menurut penulis, pola pikir, dalam HSW, belum bisa membentuk budaya secara langsung.



Hal ini dikarenakan pola pikir masih bersifat abstrak, sedangkan budaya ada yang bersifat abstrak dan konkrit. Dalam tulisan ini, penulis memberi batasan pada budaya yang bersifat konkrit, karena budaya yang bersifat konkrit itulah yang akan bisa dirasakan manfaatnya secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya budaya yang bersifat konkrit terlahir untuk mendukung budaya yang bersifat abstrak.

Namun, menurut penulis, suatu pola pikir belum bisa membentuk budaya karena pola pikir (gagasan) akan lebih bermakna kalau ada individu-individu yang mengaplikasikan gagasan yang ada dan tiap individu itu akan membentuk karakter masing-masing. Oleh karena itu, “jembatan” yang menghubungkan antara pola pikir dan budaya adalah, menurut penulis, “karakter”. Maka bagan HSW modern menjadi sebagai berikut:



Dalam HSW modern, perkumpulan dari karakter itulah yang akan membentuk budaya. Penulis berpendapat bahwa karakter bersifat individual karena pola pikir pun bersifat individual, dan pola pikir bersifat individual karena bahasa yang membentuk pola pikir tersebut juga bersifat individual.

Dalam istilah Saussure bahasa yang bersifat individual itu disebut *parole*. Menurut Saussure dalam Samsuri (1988:15) bahwa istilah Perancis *langue* dan *Parole* untuk membedakan bahasa sebagai sistem yang bersifat sosial dan bahasa sebagai ujaran yang bersifat perseorangan, dan *langue* yang bersifat abstrak, sedangkan *parole* bersifat konkrit. Dalam dunia penelitian, bahasa yang bisa diteliti adalah bahasa yang bersifat konkrit, dalam artian ujaran seseorang dan ujaran ini bersifat individual. Oleh karena itu pada dasarnya, data penelitian bahasa adalah *parole*.

Jadi, dalam HSW Modern, bahasa seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya, selanjutnya dari pola pikir itu akan membentuk karakter seseorang, dan pada akhirnya perkumpulan dari karakter itulah akan terbentuk suatu kebudayaan.

Seperti yang ditulis oleh penulis pada awal tulisan ini bahwa data yang akan dianalisis adalah beberapa kalimat dari SMS sang gadis, yaitu "...mkx ai jga agk kget. Aneh bgt...". Dalam ujaran di atas, kita bisa menemukan 1 kalimat negative (*mkx ai jga agk kget*) dan 1 kalimat positif (*Aneh bgt*).

Jika dianalisis kata "*agk*" mengandung nilai negative yang berarti "*tidak terlalu*", jadi kalimat itu seharusnya menjadi "...mkx ai jga tidak terlalu kget." Dalam SMS itu, menurut penulis, sang gadis mencoba memperhalus kata "*tidak*" dengan menggunakan kata "*tidak terlalu*". Jadi sang gadis mencoba mengurangi (menurunkan) nilai negativenya.

Selanjutnya adalah kalimat "*aneh bgt*". Penulis menyebut ungkapan itu sebagai kalimat karena pada dasarnya "*aneh bgt*" ini

mempresentasikan anak kalimat “*klo klwrgne Rudy mw ksni*”. Dalam teori analisis wacana oleh Cook, kita mengenal istilah *formal link*, yang salah satunya adalah *substitution*, dalam konteks ini, “*klo klwrgne Rudy....*” Disubstitusikan dengan “*Aneh bgt*”. Di lain sisi, fungsi ungkapan “*aneh bgt*” adalah untuk menguatkan anak kalimat sebelumnya, dalam *linguistics* kita mengenal konsep *Question Tag*. Jadi, kalau digabungkan, ungkapan “*...mkx ai....Aneh bgt*” berturut-turut membentuk kalimat negative, lalu diikuti kalimat positif yang berfungsi untuk menguatkan.

Berdasarkan HSW Modern di atas, bahwa bahasa memengaruhi karakter melalui pola pikir, maka melalui ungkapan sang gadis dalam SMS itu, penulis berasumsi bahwa sang gadis memiliki karakter yang suka merendahkan dirinya, namun melalui kerendahan dirinya itu sang gadis juga ingin menunjukkan eksistensi diri yang sebenarnya.

Pada akhirnya, penulis berpendapat bahwa bahasa memiliki hubungan dengan karakter yang dapat dibuktikan dengan HSW Modern. Namun, benarkah ada HSW Modern ini? benarkah hasil analisis itu merupakan karakter sang gadis? Jawabannya ada pada pecinta bahasa dan linguist masa depan Bangsa. SELAMAT BERGELUT DALAM DUNIA BAHASA!

**MENGAJAR SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI**

Secara etimologi, kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti memberikan pemahaman, kemudian kata tersebut mendapatkan imbuhan me-/an yang menunjukkan kata kerja. Sehingga mengajar berarti kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada seseorang. Dalam mengajar, selain hasil yang diutamakan, proses juga diperhatikan, sehingga proses memberikan pemahaman ini kemudian disebut dengan pengajaran, yakni proses mengajar atau proses memberikan pemahaman kepada seseorang.

Pengajaran merupakan merupakan sebuah proses *transferring* pengetahuan dari pembicara kepada pendengar. Dalam *transferring* pengetahuan tersebut terjadi juga proses komunikasi. Oleh karena itu, antara pengajaran dan komunikasi memiliki hubungan yang erat. Dengan kata lain, dalam pengajaran diperlukan kegiatan komunikasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dalam hal ini adalah tujuan pendidikan. Menurut Idi (1999;13)) tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Kurikuler
- 4) Tujuan Instruksional:
  - a. Tujuan Instruksional Umum
  - b. Tujuan Instruksional Khusus

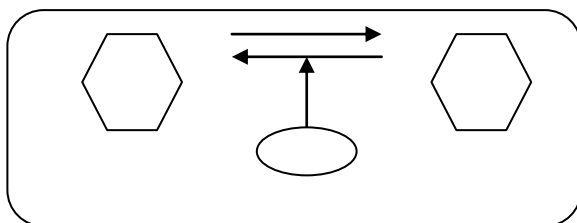
Namun, tidak dapat dipungkiri, bahwa tujuan yang telah dirumuskan terkadang belum juga terwujud. Beberapa indikator yang menunjukkan hal itu adalah (1) *output* yang dihasilkan dalam dunia pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terbukti dengan masih banyaknya pengangguran, (2) dalam tingkat sekolah, masih adanya kecurangan-kecurangan dalam Ujian Nasional dari pihak murid, guru, dan sekolah (seolah-olah kecurangan itu sudah dilegalkan), (3) *standard UAN* masih di bawah rata-rata. Itulah beberapa hal yang membuat penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Indonesia belum sepenuhnya terwujud, bahkan menuju pada kemunduran.

Namun, dalam tulisan ini, penulis ingin melihat seberapa efektifkah proses komunikasi yang dilakukan dalam pengajaran? Apakah proses komunikasi tersebut juga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan atau minimal target pengajaran seorang guru?


Pembaca yang budiman, seperti yang diungkapkan oleh penulis pada awal tulisan ini bahwa pengajaran adalah suatu proses *transferring* pengetahuan dari pembicara kepada pendengar. Dalam konsep pendidikan tradisional, pembicara berarti pengajar dan pendengar berarti anak didik. Namun konsep tradisional itu akan penulis ubah dengan konsep lain yang akan penulis jelaskan dalam tulisan ini. Dalam proses pengajaran inilah, peranan komunikasi sangat signifikan, karena sebagai media penghubung antara guru dengan murid.


Komunikasi dalam *Webster New Collegiate Dictionary* dalam Chaer (1995:22) dikatakan bahwa *Communication is a process by which*

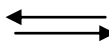
*information is ex-change through a common system at symbols, signs, or behaviour.* Berdasarkan uraian diatas tentang komunikasi, maka menurut penulis ada 3 komponen penting dalam proses komunikasi, yaitu (1) partisipan, (2) pesan , (3) alat. Partisipan adalah individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi, dalam dunia pengajaran yang disebut dengan partisipan adalah guru dan murid. Kedua adalah pesan. Pesan yang dimaksudkan dalam dunia pengajaran adalah materi yang disampaikan atau didiskusikan dalam kelas. Ketiga adalah alat. Pada dasarnya alat komunikasi yang utama adalah bahasa, oleh karena secara tidak langsung bahasa berperan dalam dunia pengajaran. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah seberapa jauhkah peranan bahasa dalam dunia pengajaran? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perhatikan tabel berikut ini:




Kerangan:

 = ruang lingkup pengajaran

 = partisipan

 = Proses komunikasi

 = Peranan Bahasa

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat hubungan antara bahasa, komunikasi dan pengajaran. Dalam pengajaran, pastilah komunikasi diperlukan dan pada saat ini alat komunikasi yang dimiliki manusia adalah bahasa. Jika disederhanakan, maka tabel di atas akan menjadi tabel sebagai berikut:

bahasa —————> komunikasi —————> pengajaran

Jadi, ketika pengajaran sedang berlangsung terwujudlah kegiatan komunikasi. Diharapkan komunikasi tersebut dapat berjalan secara harmonis. Lalu bagaimanakah caranya membangun komunikasi yang harmonis tersebut. Sebelum menjawab pertanyaan itu, penulis akan memberikan batasan tentang makna komunikasi yang harmonis. Komunikasi yang harmonis adalah komunikasi di mana antar partisipan dapat mengungkapkan segala pesan kepada partisipan lainnya dan dalam waktu yang relative sama mendapatkan respon. Sehingga dalam komunikasi yang harmonis, akan terwujud saling pengertian antar pembicara dan pendengar.

Dalam dunia komunikasi, kita mengenal dua jenis komunikasi, pertama adalah komunikasi searah yang kemudian disebut dengan komunikasi transaksional dan kedua adalah komunikasi dua arah yang kemudian di sebut dengan komunikasi interaksional. Komunikasi transaksional adalah komunikasi yang dilakukan antar partisipan dengan

tanpa adanya pertukaran posisi antara pendengar dan pembicara, seperti saat khotbah. Sedangkan komunikasi interaksional adalah komunikasi di mana antar partisipan yang terlibat, adanya pertukaran posisi antara pembicara dan pendengar, seperti dalam seminar yang ada proses tanya jawab.

Menurut penulis, agar terjalin komunikasi yang harmonis, hendaknya pengajaran menggunakan komunikasi model interaksional. Namun hal itu belumlah cukup ampuh digunakan untuk membangun kelas yang efektif. Selain menggunakan komunikasi model interaksional, menurut penulis, hendaknya partisipan (minimal guru) memiliki bahasa yang memadai, dalam istilah Halliday disebut *communicative competence* (kemampuan berkomunikasi), yaitu kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta konteksnya (Halliday dalam Chaer, 1995:23)

Berdasarkan dua hal itulah, komunikasi model interaksional dan kemampuan yang komunikatif dalam menggunakan bahasa, pengajaran yang dilakukan dalam kelas dapat dibangun dengan konsep SERSAN (serius tapi santai), sehingga *life learning* diharapkan akan terwujud dalam pengajaran, murid lebih aktif, kelas semakin hidup, dan tentunya murid bisa mengekspresikan permasalahan-permasalahannya pada guru dengan tanpa rasa ragu, yang pada akhirnya murid mengetahui hal-hal yang ingin ia ketahui berdasarkan materi yang ada dan guru bisa memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada murid tanpa memberikan beban kepada mereka. Oleh karena itu, melalui hubungan yang sinergis antara



*Kumpulan Artikel Linguistik: Sebuah Refleksi kehidupan*

bahasa, komunikasi dan pengajaran inilah, tujuan pendidikan yang sempat tertunda atau minimal target pengajaran dapat segera dicapai dengan lebih efektif. **SELAMAT MENCOBA!!!!**

**Aliran "Sesat" di Indonesia:  
Suatu Kajian tentang Interpretasi al-Quran  
dalam Perspektif Linguistik**

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun selain agama Islam, Indonesia juga mempunyai lima agama lain yang resmi, yaitu Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau Indonesia dijadikan sebagai salah satu laboratorium pluralisme Agama di dunia. Dengan kata lain masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural.

Pluralisme Agama yang ada di Indonesia merupakan cerminan pluralisme ideologi yang mewarnai bangsa ini, karena setiap agama mempunyai ideologinya masing-masing. Oleh karena itu, pergesekan pemikiran antar ideologi merupakan hal yang tak dapat terelakkan. Jadi wilayah Indonesia ini terdiri atas kumpulan berbagai macam ideologi yang "hidup" saling berdampingan. Maka tidak menutup kemungkinan suatu ideologi akan bisa mempengaruhi ideologi yang lain, atau pemikiran satu akan mempengaruhi pemikiran yang lain. Hal ini terjadi karena, setiap ideologi yang terbangun di dasarnya pada kitab suci masing-masing agama.

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam. Di dalamnya terdapat banyak ajaran "Ketuhanan". Selain itu, Al-Quran juga dijadikan sebagai

pegangan hidup umat Islam Indonesia, bahkan dunia. Oleh karena al-Quran sebagai pegangan hidup, maka ajaran yang ada di dalamnya pun tidak akan terlepas dari yang namanya ideologi.

Ideologi adalah kelompok atau kumpulan ide-ide yang teratur atau bersistem yang dijadikan sebagai asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun hukum, untuk kelangsungan hidup/pandangan hidup (Al-Barry & Yacub, 2003:296).

Berdasarkan definisi ideologi di atas, maka di dalam al-Quran terdapat banyak ide. Ide-ide tersebut perlu diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika proses interpretasi ini dilakukan oleh setiap individu atau kelompok, ternyata hasil atau simpulan yang diperoleh pun berbeda-beda.

Bermula dari perbedaan simpulan terhadap penafsiran isi al-Quran inilah, maka kata "sesat" di Indonesia mulai "berkembang". Kata tersebut biasanya disandingkan dengan aliran-aliran yang mengaku Islam, tapi memiliki cara pandang yang berbeda dengan aliran Islam pada umumnya.

Dalam pandangan linguistik, kata tersebut hanyalah label atau lambang. Namun, dampak dari dipergunakannya lambang tersebut -yang disandingkan dengan seseorang atau sekelompok orang- akan memberikan nilai negative bagi yang disandinginya. Dalam konteks ini, penulis akan mengkaji kata "sesat" dengan pendekatan linguistik. Salah satu bidang kajian linguistik adalah kata, maka pendekatan linguistik ini sangatlah tepat. Penulis akan memulai pembahasan ini dengan mengangkat sub-topik tentang bahasa.

Menurut Wardaugh, bahasa adalah seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan sesuatu dalam bentuk suara, kata-kata, atau kalimat. *It is knowledge of rules and ways of saying and doing things with sounds, words and sentences without any guiding principle for their use* (wardaugh, 1986:2). Jadi, masih menurut Wardaugh, kumpulan suara, kata atau bahkan kalimat bisa dikatakan sebagai sebuah bahasa kalau kumpulan-kumpulan itu mengandung aturan. Dengan kata lain, kumpulan itu bersifat sistematis.

Sedangkan menurut Chaer, pengertian bahasa bisa diteropong melalui ciri-ciri yang ada dalam bahasa. Ciri-ciri bahasa yang juga merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer, 1995:13).

Jadi, dalam konteks ini penulis berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang yang berbentuk bunyi dan bersifat sistematis serta memiliki makna yang terkandung dalam kata dan kalimat serta wacana.

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, maka kita bisa mengambil benang merah bahwa sesuatu bisa dikatakan bahasa jika memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. memiliki lambang dan bunyi
2. bersifat sistematis
3. memiliki makna
4. berbentuk kata, kalimat dan wacana

Pertama, bahasa memiliki lambang dan bunyi. Jadi keberadaan sebuah bahasa tidak hanya mengandung lambang, namun juga bunyi. Oleh karena itu lambang-lambang, seperti gambar sendok dan garpu yang ada di restoran, belum bisa disebut sebagai bahasa karena tidak memiliki bunyi. Hubungan antara lambang dan bunyi dalam bahasa tidak bisa dipisahkan karena keduanya adalah faktor dasar dalam bahasa. Namun kedua unsur di atas belumlah cukup, karena walaupun ada lambang dan bunyi, kalau keduanya tidak memiliki sistem yang sistematis, maka itu bukanlah bahasa.

Oleh karena itu, syarat yang kedua adalah bersifat sistematis. Dengan kata lain, lambang dan bunyi haruslah memiliki pola tertentu. Dalam konteks ini, makna sistematis merujuk pada pengertian yang dikutip oleh Chaer, menurutnya sistematis maksudnya adalah suatu bahasa tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan (Chaer, 1995:14). Ambil saja sebuah contoh kata [k/a/d/e/r]. Kata itu merupakan kumpulan lambang yang memiliki bunyi (sistem fonetik) "k/a/d/e/r" yang tersusun secara sistematis.

Ke tiga adalah bermakna. Jika unsur pertama dipertemukan dengan unsur yang ke dua, maka akan melahirkan sebuah konsep atau makna. Sebuah makna awalnya terkonstruksi dalam otak manusia, yang kemudian disepakati bersama antara anggota masyarakat sebagai pengguna bahasa. Oleh karena itu, makna pada dasarnya bersifat abstrak yang ada dalam pikiran manusia. Konsep makna semacam ini dimunculkan oleh Kempson dalam bukunya *Semantic Theory*, menurut Kempson *another*

*solution to the problem of explaining the nature of word meaning, which has an equally long tradition, is to explain the meaning of a word in terms of in the speaker's (or hearer's) brain (1977:15).*

Ke empat adalah Bahasa berbentuk kata, kalimat dan wacana. Kata adalah kumpulan dari lambang yang berupa huruf dan bersifat sistematis. Sedangkan kalimat adalah kumpulan dari kata yang bersifat sistematis. Selanjutnya wacana adalah kumpulan arti kalimat yang sistematis sehingga mampu membentuk pemahaman yang komprehensif. Inilah unsur bahasa yang terbesar pada saat ini. Selanjutnya, dalam sebuah wacana terdapat sebuah ideologi. Menurut penulis ideologi tersebut memiliki fungsi yang sama dengan makna sebagai pencakup sebuah konsep. Namun wilayah ideologi lebih luas dari pada wilayah makna.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis sesuatu hal bisa disebut bahasa jika terdiri atas bentuk dan makna. Selanjutnya sebuah bentuk dalam bahasa terdiri atas lambang dan bunyi, dalam linguistik kita mengenal phonem-fonetik, morfem dan sebagainya. Selanjutnya sebuah lambang bisa berupa huruf, kata, kalimat ataupun wacana. Jadi, kata "sesat" dalam topik kita kali ini merupakan wilayah kajian bahasa.

## **Bahasa dan Masyarakat**

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri (Chaer, 1995:19). Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi bahasa ada dua, yaitu:

1. Sebagai alat interaksi sosial, dan
2. Sebagai alat untuk mengidentifikasi diri

Bahasa sebagai alat interaksi sosial berarti bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat dalam lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan dari pembicara kepada pendengar. Contoh, di lingkungan sekolah, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi antar guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah, dan murid dengan murid. Tentunya dalam interaksi tersebut, ada informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar, misal materi pembelajaran.

Di sisi lain, bahasa juga sebagai alat untuk mengidentifikasi diri, baik pribadi maupun kelompok. Jadi, keberadaan bahasa dalam masyarakat, merupakan cerminan dari masyarakat tersebut. Setiap anggota masyarakat (atau bahkan secara individu), memiliki karakteristik masing-masing dalam berbahasa. Dalam kelompok, kita mengenal istilah dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer, 1995:83). Jadi wilayah atau tempat di mana bahasa itu digunakan mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Contoh, bahasa kelompok masyarakat pesisir akan berbeda dengan bahasa pada kelompok masyarakat pesantren. Karena kondisi geografis dan lingkungan menentukan perbedaan penggunaan bahasa oleh penuturnya.

Dalam lingkup perseorangan, kita mengenal istilah idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan (Chaer, 1995:82). Jadi, dalam hal ini, tiap orang memiliki karakteristik masing-masing dalam penggunaan bahasa. Dengan kata lain, akan ada perbedaan bahasa pada masing-masing individu, baik yang berhubungan dengan kualitas suara, pemilihan kata (diksi), maupun gaya bahasanya.

Jadi, menurut uraian di atas, bahasa memang benar-benar berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi diri, baik individu maupun kelompok. Salah satu alasan bahwa bahasa bisa digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri karena bahasa merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini bahasa merupakan sub-bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat

Dalam satu aspek kebudayaan, Sapir dan muridnya, Whorf, berpendapat dalam Samsuri bahwa bahasa itu menentukan dan memainkan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kebudayaan manusia. Aspek pikiran dan cara berfikir manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa mereka (1988:56). jadi, berdasarkan uraian di atas tentang hubungan bahasa, kebudayaan, dan cara berpikir seseorang, maka kita bisa membuat simpulan dalam subbab ini bahwa cara berfikir seseorang dalam memandang sesuatu mendapatkan intervensi dari bahasa yang mereka miliki.



Di awal pembahasan, kita telah membicarakan dengan panjang lebar tentang bahasa. Dalam subbab ini, penulis akan membahas tentang peranan bahasa terhadap kajian keislaman.

Salah satu sumber kajian keislaman adalah al Quran. Oleh karena itu, dalam hal ini kita akan memposisikan al Quran sebagai sumber informasi. Kita tidak akan memperoleh informasi dari al Quran jika kita tidak memiliki alat untuk memperoleh informasi tersebut. Alat yang dimaksudkan di sini adalah bahasa. Menurut Kinneavy dalam Chaer bahwa lima fungsi dasar bahasa adalah *expression, information, exploration, persuasion*, dan *entertainment* (1995:19).

Dua dari fungsi bahasa di atas adalah *exploration* dan *information*. Dengan kata lain, kita bisa memanfaatkan bahasa untuk mencari informasi yang terkandung dalam al Quran. Jadi, posisi bahasa dalam konteks ini adalah sebagai perantara antara pembaca dengan al Quran. Fungsi pembaca dalam konteks ini adalah sebagai interpreter isi al Quran dengan menggunakan bahasa.

### **Multi-Interpretasi Al-Quran dalam Perspektif Linguistik**

Dalam subbab ini, kita akan membahas keragaman hasil penafsiran al-Quran dengan pendekatan linguistic (kebahasaan). Namun, penulis hanya akan membatasi pembahasan tentang bagaimana proses munculnya beberapa interpretasi dalam memahami Al-Quran sehingga memunculkan aliran-aliran baru tersebut. Untuk menganalisis fenomena di

atas, penulis akan menggunakan “The Image Theory of Meaning” oleh Kempson dalam bukunya “Semantics Theory”. Menurut Kempson *Another solution to the problem of explaining the nature of word meaning, which has an equally long tradition, is to explain the meaning of a word in terms of the image in the speaker’s (or hearer’s) brain* (1977:15).

Dari uraian Kepson di atas, ia mengatakan bahwa untuk menjelaskan makna kata, hal itu bisa dilakukan melalui gambaran yang dimiliki oleh pembicara (penulis) atau pendengar (pembaca). Jadi menurut dia, makna sebuah kata itu tergantung pada gambaran yang dimiliki oleh pembicara atau pendengar. Kemudian, menurut penulis gambaran seseorang tentang sesuatu itu tergantung pada kondisi sosial atau latar belakang hidup pembicara atau pendengar, bahkan tergantung pada pengalaman hidup mereka juga. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa pembacaan seseorang terhadap Al-Quran masih rawan akan kontaminasi pikiran-pikiran yang bersifat manusiawi.

Sumber data penulisan artikel ini adalah ungkapan verbal para pemimpin aliran-aliran yang dianggap sesat tersebut, lebih terinci lagi yaitu, hasil ijtihad mereka tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam, antara lain, sholat lima waktu tidak wajib, zakat tidak diwajibkan, puasa boleh ditinggalkan tanpa syarat apapun dan haji tidak harus ke Makkah, atau bahkan ada yang tidak mewajibkan haji.

Dalam fenomena di atas, para pimpinan aliran yang dianggap “sesat” itu sebagai pembaca, maksudnya adalah pembaca al-Quran. Pembacaan mereka terhadap al-Quran, menurut penulis, masih sangat

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keadaan sosial atau pengalaman hidup mereka.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang fenomena di atas, penulis akan mengajak pembaca untuk membahas tentang al-Quran itu sendiri, dengan harapan kita sama-sama memiliki pandangan yang sama tentang al-Quran atau dengan kata lain penulis berusaha untuk menyamakan persepsi.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Al-Quran adalah bahan bacaan bagi umat Islam dan sebagai kitab suci umat Islam, serta sebagai pegangan hidup bagi mereka. Hal ini senada dengan pendapat Hasbi ash-Shiddieqy dalam Nata (1992: 53) bahwa Al-Quran menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut Manna' al-Qaththan dalam Nata (1992: 54) Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya bernilai ibadah. Kata kalam, masih menurut Qaththan, sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun karena istilah itu disandarkan kepada Allah, maka kata “perkataan” tidak dimasukkan dalam istilah Al-Quran.

Oleh karena itu di dalam Al-Quran terdapat banyak pesan Ilahiah yang perlu dimengerti dan dijalankan oleh umat Islam, karena itu merupakan kalamullah. Di dalam Al-Quran ada banyak hal yang dapat dikaji, antara lain, tentang sejarah, tauhid, akhlak, politik, sosial, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sangatlah wajar jika al-Quran dijadikan sebagai pedoman hidup. Namun informasi yang ada dalam al-Quran masih bersifat

umum, maksudnya, perintah atau larangan yang ada di dalamnya masih perlu dijelaskan dan diinterpretasikan lagi. Oleh karena itu, keberadaan Hadits sangatlah penting sebagai “pendamping “ Al-Quran, terlebih setelah Rasulullah wafat. Bahkan dalam tradisi Nadliyin ada Ijma dan Qiyas dalam menginterpretasikan isi al-Quran itu.

Bahkan pada saat ini, ada berbagai macam cara yang dilakukan orang untuk menginterpretasikan al-Quran, mulai dari mencoba memahami al-Quran dari terjemahannya hingga dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Sehingga wajarlah muncul pendapat-pendapat tentang pesan Ilahiyah yang mencoba mengaktualisasikan “maksud” Tuhan, bahkan sebageian kecil dari pendapat itu dijadikan sebagai keyakinan dan lambat laun dijadikan sebagai sebuah aliran.

Di awal subbab tulisan ini, penulis telah mengatakan bahwa hasil interpretasi seseorang terhadap isi al-Quran masih rawan terkotaminasi oleh pikiran-pikiran yang bersifat manusiawi. Maksudnya adalah, apa yang mereka ungkapkan tentang Al-Quran masih dipengaruhi oleh pengalaman hidup atau lingkungan pembacanya.

Dalam pandangan empiris murni teori psikolinguistik dikatakan bahwa “semakin banyak rangsangan bahasa yang diterima dari luar, maka semakin banyak asosiasi yang terjadi dan disimpan dalam ingatan manusia” (Mar’at, 2005:72). Dalam teori ini dijelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap asosiasi pengetahuan yang ada dalam otak manusia. Berdasarkan teori ini, penulis berpendapat bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang.

Oleh karena itu, ketika ada simpulan dari pembacaan al Quran oleh beberapa pimpinan aliran yang dianggap “sesat” tentang tidak diwajibkannya sholat lima waktu, misal, adalah hasil dari pembacaan seseorang terhadap isi al-Quran yang hanya mewajibkan sholat saja (tanpa ada keterangan sholat lima waktu di dalamnya). Salah satu aliran yang disinyalir sesat, Al Qiyadah misal, memiliki pemimpin yang notabenennya adalah mantan olahragawan. Jika kita kembali pada “the Image Theory of Meaning”, maka penulis berpendapat bahwa keadaan lingkungan atau pengalaman hidup sang “nabi baru” itu (sebagai olahragawan) bisa memengaruhi pola pikirnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhinya dalam memandang sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya. Bahkan menurut penulis, hal itu akan mempengaruhi cara berfikirnya dalam menginterpretasikan isi pesan-pesan Ilahi yang ada dalam Al-Quran. Jadi, berdasarkan “the Image Theory of Meaning” penulis berpendapat bahwa makna yang tertulis dalam kitab suci Al-Quran akan diinterpretasikan berdasarkan gambaran (pola pikir atau pengalaman hidup) yang tersimpan dalam benak pembacanya.

Kembali pada kata “sesat” yang sempat merebak di masyarakat. Kenapa kata itu muncul? Apa makna dan maksud dimunculkannya kata tersebut? Dalam teori makna yang diungkapkan oleh Kempson bahwa *the representation of logical form given to a statement (or sentence) is decided on the basis of the inferences relating to logical truth,...(1977:37)*. Teori ini mengatakan bahwa sesuatu makna bisa dikatakan benar kalau makna tersebut logis.

Pola pikir ulama salaf sehingga memunculkan kata “sesat” adalah sebagai berikut:

- Premis Umum: aliran yang menghasilkan ajaran yang tidak sesuai dengan al Quran-Hadits adalah sesat
- Premis Khusus: ajaran al Qiyadah tidak sesuai dengan al Quran Hadits
- Simpulan: ajaran al Qiyadah<sup>1</sup> sesat

Kata “sesat” dalam masyarakat kita bernilai negative, oleh karena itu kata ini dipilih dengan tujuan untuk mncegah merebaknya aliran yang mereka anggap bernilai negative.

Berdasarkan uraian di atas, maka kita seharusnya berhati-hati dan selektif dalam memilih sebuah aliran-aliran agama yang sudah mulai menjamur di masyarakat, dalam hal ini adalah melihat pemimpin aliran tersebut. Sehingga kita bisa menilai kualitas hasil berfikir seseorang berdasarkan latar belakang hidup atau pengalaman hidup orang tersebut, sehingga kalau ada penyelewengan makna kita tidak mudah terpedaya.

---

<sup>1</sup> Adalah salah satu contoh aliran di Indonesia (Malang) yang diklaim sesat oleh Majelis Ulama Indonesia pada Tahun 2007

## **ROLE OF LANGUAGE FOR ISLAMIC STUDIES**

Language is complicated and systematic sound that has meaning. According to Chaer (1995:14) that we can understand what language is, when we know the characteristic of language. Here are some characteristics of language, symbol system, sound, arbitrary, production, dynamic, diversity and humanity. While Islamic Studies is a study that is discussed about Islam based on al-Quran. In this essay, writer just limits the study of al-Quran message.

To get understanding of al-Quran message, it needs a means. In my opinion language is the appropriate means to find the message of al-Quran. So language has important role in this case. As we have known that language has some components, they are phoneme, morpheme, syntax and discourse. It is through those components, the message can be found. So we should able to use those components to get the content of al-Quran. Consequently, we should know the function of language too. According to Michel in Chaer (1995:19) that expression information, exploration, persuasion, and entertainment are the function of language.

One of the language functions is exploration. So by using the language we are going to explore al-Quran which consists of Islamic Studies. If we explore al-Quran seriously, we are going to find information, persuasion, entertainment and expression in the al-Quran. After getting them all, we of course do not use for ourselves, but for others too. It

means that what is written in al-Quran that is for our society, which is not for us or Arabic people only, but for all of human being. According to Musa (1991:1) that al-Quran is given for all of human being, no difference between Arabic and non-Arabic, although it was given to Arabic people by using Arabic language.

Based on that explanation, writer concludes that the function of language is term of transferring message/knowledge; whether it is from al-Quran to the readers or from the readers/interpreters to the society. In this case, the interpreters of al-Quran of course need language to explore that. As writer states above that one of language characteristics is diversity. So it will appear many interpretation of al-Quran itself. In this case, the interpreter will argue each other about the result of the interpretation. By this condition, it can make the Islamic Studies live and develop. In short, by using the language we can get information from al-Quran and also we are able to deliver and share our knowledge which is based on al-Quran, to other people or society around us. So that, in my opinion among language, Islamic Studies and society has relation each other

Finally, based on the information, the writer concludes that there are some functions of language to Islamic Studies, (1) as a means of interpretation of the al-Quran, (2) as a means of communication/sharing with others. So the writer states that language has a big contribution for Islamic studies. Due to the language is a means to make Islamic studies live and develop through sharing and delivering the argument each other.



Otherwise, Quran will not be discussed and be static. If it happens, according to the writers, the content of al-Quran which content of Islamic studies will be forgotten gradually. At last, al-Quran will only be a symbol, but no value for human being.

## **BAB VI**

### **AKTUALISASI BAHASA JAWA SEBAGAI WUJUD KEPEDULIAN BUDAYA**

*Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk membangun kesadaran pembaca akan pentingnya keberadaan bahasa Jawa sebagai wujud dari eksistensi budaya Jawa, yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Yang selanjutnya, melalui makalah ini, penulis juga berharap mampu menumbuhkan rasa cinta kembali terhadap bahasa Jawa. Karena, seperti yang telah penulis ungkapkan di awal tulisan bahwa kedudukan bahasa Jawa dalam dunia internasional pada dasarnya sama dengan bahasa Arab yang merupakan salah satu dari bahasa internasional dunia, karena keduanya merupakan bahasa yang memiliki sistem lambang sendiri.*

#### **Pendahuluan**

‘hubungan antara Bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang sub-ordinat, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan’ (Chaer, 1995:217). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, keberadaan bahasa dalam masyarakat memiliki peranan yang cukup signifikan. Pada dasarnya, yang diperlukan anggota masyarakat adalah komunikasi, dan sampai saat ini alat komunikasi yang paling efektif adalah bahasa, karena bahasa memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain, antara lain: bahasa bersifat produktif, dinamis dan yang paling penting adalah bahasa bersifat manusiawi. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika pada kondisi di atas, bahasa merupakan kebutuhan mutlak manusia. Sehingga terlahirlah bahasa dalam suatu

‘Bahasa merupakan sistem lambang, berupa bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, beragam, dan manusiawi’. (Chaer, 1995:14). Berdasarkan pengertian di atas, maka bahasa merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisah-pisahkan, antara lambang dan bunyi, bahasa tulis dan bahasa lisan. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa terletak pada eksistensi lambang dan bunyi. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Wardhough (1986:22), dia menulis dalam bukunya yang berjudul *‘an Introduction to Sociolinguistics’* sebagai berikut

*What is particularly important in both of these attempts at a definition is that ‘variety’ is defined in term of specific set of ‘linguistics item’ or ‘human speech patterns’ (presumably, sounds, words, grammatical features) which we can uniquely associate with some external factor (presumably, ageographical area or asocial group).*

Secara umum, kita dapat menarik kesimpulan dari apa yang diungkapkan oleh Wardhough, bahwa keberadaan bunyi juga dipertimbangkan dalam bahasa. Oleh karena itu, ketika salah satu, bahasa lisan dan bahasa tulis, atau bahkan kedua-duanya tidak ada dalam suatu bahasa, maka bisa dikatakan bahwa bahasa itu telah atau akan menuju kepunahan.

Bahasa yang memiliki sistem lambang yang ada di dunia ini hanya berjumlah 21 bahasa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang masuk dalam kategori bahasa yang memiliki sistem lambang. Oleh karena itu, pada dasarnya keberadaan bahasa Jawa bisa disejajarkan dengan bahasa Arab yang *notabenenya* adalah bagian dari bahasa internasional.

Namun kebanggaan itu seakan tak bernilai, jika kita sebagai penutur asli bahasa Jawa sudah mulai melupakan dan meninggalkannya, terutama para generasi muda. Berdasarkan pengamatan penulis, hanya ada beberapa orang saja yang mampu menguasai dan mau mempelajari bahasa Jawa sebagai satu kesatuan antara lambang dan bunyi, itupun hanya terbatas pada orang-orang tua yang masih memegang teguh keberadaan bahasa Jawa. Sehingga penulis memprediksikan, jika kondisi ini terus berlanjut, maka 20 tahun atau 40 tahun kedepan keberadaan bahasa Jawa semakin buram

### **Tinjauan Teoritis**

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam makalah ini penulsi akan mengemukakan dua pendapat tentang hubungan antara bahasa dan budaya, yaitu bersifat subordinatif dan koordinatif. maksud dari hubungan bahasa dengan budaya yang bersifat subordinatif adalah bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Jadi, menurut pandangan ini, bahasa terlahir dari budaya dan bahasa merupakan bagian dari budaya. Hal ini, semakin diperkuat oleh pendapat dari Koentjaraningrat (1992), menurutnya, isi dari budaya ada 7 macam, yaitu, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Pendapat ini semakin memperteguh pendapat tentang kedudukan bahasa terhadap budaya yang bersifat subordinatif.

Hubungan bahasa dengan budaya yang kedua adalah bersifat

koordinatif. Maksudnya adalah antara bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sama, namun memiliki perbedaan peran. Hubungan ini bisa dianalogikan dengan hubungan antara dua sisi keping uang logam yang tidak dapat dipisahkan, namun memiliki peranan atau fungsi yang berbeda pada tiap sisinya. Jadi, bahasa dan budaya di sini memiliki peranan yang berbeda. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi antar anggota masyarakat dan budaya sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi diri (dalam konteks budaya), karena setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Bagaimanapun juga, keduanya, bahasa dan budaya, sama-sama berada di tengah-tengah masyarakat.

### **Bahasa Jawa sebagai Aset Bangsa**

Berdasarkan deskripsi pada bagian pendahuluan, maka keberadaan bahasa Jawa memerlukan perhatian khusus. Apalagi, bahasa Jawa merupakan salah satu aset budaya Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, ketika bahasa Jawa sudah mulai dilupakan, maka tidak menutup kemungkinan lambat laun Indonesia akan kehilangan salah satu aset budaya terbesarnya, dalam hal ini adalah bahasa Jawa.

Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan bahasan tentang sistem lambang dan bunyi bahasa Jawa yang berhubungan dengan budaya Jawa, sekaligus budaya Indonesia. Kemunduran bahasa Jawa yang paling menonjol adalah pada bidang tulisan (sistem lambang). Padahal, inilah yang kita bangga-banggakan sejak dahulu, bahwa bahasa Jawa merupakan

bagian dari 21 bahasa dunia yang memiliki sistem lambang. dan juga penulis akan mengkolaborasikan antara kebudayaan yang ada dengan bahasa Jawa, baik dalam tataran tulisan, misalnya pesan moral leluhur melalui karya tulisnya, maupun bunyi, misalnya musik-musik yang bercirikan budaya -keroncong, parikan- yang juga mengandung pesan moral. Namun, ketika hal itu dilupakan, maka bisa dipastikan pesan moral tidak akan didapatkan sehingga hal ini akan mempengaruhi kepribadian generasi penerusnya dalam hal berbudaya. Dengan kata lain, melupakan bahasa Jawa berarti akan berdampak pada budaya yang ada. Inilah yang akan menjadi topik bahasan penulis dalam tulisan makalah..

## **Bahasa dan Masyarakat**

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri (Abdul Chaer, 1995:19). Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi bahasa ada dua, yaitu:

1. Sebagai alat interaksi sosial, dan
2. Sebagai alat untuk mengidentifikasi diri

Bahasa sebagai alat interaksi sosial berarti bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan dari pembicara kepada pendengar. Contoh, di lingkungan sekolah, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi antara guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah, dan murid dengan murid.

Tentunya dalam interaksi tersebut, ada informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar, misal antara guru (sebagai pembicara) dengan murid (sebagai pendengar).

Di lain sisi, bahasa juga sebagai alat untuk mengidentifikasi diri, baik pribadi maupun kelompok.. Jadi, keberadaan bahasa dalam masyarakat, merupakan cerminan dari masyarakat tersebut. Setiap anggota masyarakat (atau bahkan secara individu), memiliki karakteristik masing-masing dalam berbahasa. Dalam kelompok, kita mengenal istilah *dialek*, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Abdul Chaer, 1995:83). Jadi wilayah atau tempat di mana bahasa itu digunakan mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Contoh, bahasa kelompok masyarakat pesisir akan berbeda dengan bahasa pada kelompok masyarakat pesantren. Karena kondisi geografis dan lingkungan menentukan perbedaan penggunaan bahasa oleh penuturnya.

Dalam lingkup perseorangan, kita mengenal istilah *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan (Abdul Chaer, 1995:82). Jadi, dalam hal ini, tiap orang memiliki karakteristik masing-masing dalam penggunaan bahasa. Dengan kata lain, akan ada perbedaan bahasa pada masing-masing individu, baik yang berhubungan dengan kualitas suara, pemilihan kata (diksi), maupun gaya bahasanya.

Jadi, menurut uraian di atas, bahasa memang benar-benar berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi diri, baik individu maupun kelompok. Salah satu alasan bahwa bahasa bisa digunakan sebagai alat untuk

mengidentifikasi diri karena bahasa merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini bahasa merupakan sub-bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat .

dalam satu aspek kebudayaan, Sapir dan muridnya, Whorf, berpendapat dalam Samsuri (1988:56) bahwa bahasa itu menentukan dan memainkan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kebudayaan manusia. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan budaya masyarakat tertentu dan dalam kajian kita kali ini, penulis mengkrucutkan pada bahasa Jawa..

### **Bahasa Jawa dan Budaya**

Terlepas dari perbedaan pandangan hubungan bahasa dan budaya di atas, dalam hal ini yang sudah ada titik terangnya adalah bahwa bahasa dan budaya memiliki ikatan antara satu sama lain.

Bahasa Jawa yang tumbuh di tengah-tengah kebudayaan Bangsa Indonesia, juga ikut mewarnai kebudayaan Bangsa ini. salah satu bentuk kontribusi bahasa Jawa terhadap kebudayaan Indonesia adalah adanya karya tulis yang dihasilkan oleh Mpu Tantular dengan bukunya yang berjudul Sotasoma. Penulis, dalam hal ini menekankan pada karya tulis tersebut yang ditulis dengan tulisan Jawa (sistem lambang bahasa Jawa). Dalam konteks ini Mpu Tantular, menurut penulis, ingin mentransfer gagasannya kepada generasi yang hidup sesudah zamannya melalui bahasa Jawa. Jadi, dalam hal ini, bahasa Jawa merupakan alat transformasi



gagasan, pesan moral, pengetahuan dan budaya, dari 2 zaman yang berbeda.

Berdasarkan deskripsi fungsi bahasa Jawa di atas, maka kita mengetahui bahwa bahasa Jawa merupakan “jembatan” untuk memahami budaya – budaya leluhur kita. Namun pada saat ini, kebanyakan generasi muda Bangsa ini sudah enggan untuk dekat dengan bahasa Jawa. Akibatnya, mereka juga enggan untuk mengenali kebudayaan Jawa. Dengan kata lain, kebudayaan Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda Bangsa ini. Jika kondisi semacam ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia hanya akan menjadi sejarah belaka, karena sudah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Jadi, keberadaan bahasa Jawa memiliki peranan penting untuk menjaga eksistensi budaya Jawa, yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Dengan kata lain, menjaga bahasa Jawa berarti menjaga budaya Indonesia.

Namun bagaimanakah cara kita menjaga bahasa Jawa ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, menurut penulis, pendidikan merupakan jalan yang efektif dalam pelestarian bahasa Jawa. Karena di sanalah para generasi muda bangsa ini berkumpul dalam rangka pemerolehan pengetahuan dan pencarian jati diri. Dan ketika mereka sedang mencari jati diri, mereka diberi wawasan sejak dini tentang bahasa Jawa, sistem lambang dan bunyi, yang berhubungan dengan budaya, maka mereka akan memiliki kesadaran untuk tetap menyadari dan menjaga eksistensi bahasa Jawa dalam rangka untuk melestarikan budaya Indonesia.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka kita dapat melihat hubungan antara bahasa dan budaya, khususnya bahasa Jawa terhadap budaya Indonesia, yang mana bahasa Jawa merupakan sarana untuk melestarikan budaya Indonesia. Karena bahasa Jawa adalah (melalui literature kunonya) yang memberi kita informasi tentang pengetahuan, pesan moral dan bahkan kebudayaan para leluhur bangsa ini.

Betapa besarnya peran bahasa Jawa terhadap budaya Indonesia, maka ini sangat disayangkan untuk dilupakan dan ditinggalkan. Oleh karena itu, menurut penulis, mulai saat ini generasi muda sudah seharusnya menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa Jawa., supaya kelak tidak terputus informasi dari para pendahulunya (leluhurnya). Menjaga bahasa Jawa berarti menjaga eksistensinya sebagai bagian dari budaya Indonesia.

**Konseptualisasi Teori Belajar:  
Suatu Pendekatan Linguistik**

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu amanat para pendiri bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD '45 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memenuhi amanat tersebut, maka diperlukan media. Salah satu medianya adalah pendidikan. Oleh karena itu keberadaan pendidikan bagi bangsa Indonesia sangatlah penting.

Dalam pendidikan sendiri, ada beberapa tujuan yang dibagi menjadi beberapa bagian (Idi, 1999:13):

1. Tujuan Pendidikan Nasional
2. Tujuan Institusional
3. Tujuan Kurikuler
4. Tujuan Instruksional
  1. Tujuan Instruksional umum
  2. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mendidik anak didik agar memahami ilmu agama dan umum. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional pendidikan kita adalah menjadikan generasi muda agar kenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak melupakan nilai-nilai agama. Menurut UU No. 2 tahun 1989 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk anak didik menjadi

manusia seutuhnya, yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa.

Sedangkan tujuan pendidikan Institusional merupakan tujuan yang dikembangkan oleh tiap-tiap satuan-satuan pendidikan yang ada. Jadi, tujuan institusional ini memiliki banyak variasi atau beragam berdasarkan satuan pendidikan atau instansi pendidikan yang bersangkutan. Beberapa institusi yang berkecimpung dalam memenuhi target tujuan institusioanl ini adalah SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA, PT/PTAI (Idi, 1999:13).

Selanjutnya tujuan kurikuler adalah tujuan yang sesuai dengan GBPP ( Garis-Garis Besar Program Pengajaran). Lebih jauh lagi, tujuan instruksional adalah tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi tujuan ini lebih bersifat operasional dan langsung. Dalam tujuan instruksional ini, seorang guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan baik kepada para siswa. Sehingga para siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Namun, kenyataan yang ada dilapangan, terkadang tujuan yang bersifat intruksional ini tidak dapat tercapai. Adakalanya karena kurangnya kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi dengan siswa atau media yang digunakan sangat minim dan berbagai masalah yang lainnya.

Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan yang bersifat operasioanl ini, yang kita sebut dengan istilah tujuan instruksional, maka diperlukan berbagai macam pendekatan atau teori yang relevan

sebagai acuan untuk dikembangkan sebagai strategi belajar dan pembelajaran.

Salah satu teori tentang pembelajaran adalah teori belajar revolusi sosio-kultural. Namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat kelemahan dalam teori ini. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan membahas teori ini untuk memecahkan kelemahan yang ditimbulkan tersebut.

Dalam makalah ini, penulis akan membahas beberapa hal, antara lain: teori belajar sosiokultural, masalah dalam teori belajar sosio-kultural, solusi pemecahan masalah, dan penutup/simpulan.

## **B. Teori Belajar Sosio-Kultural**

Dalam membahas teori ini, kita akan membahas teori yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf (Budiningsih, 2004:97). Jadi perkembangan sistem syaraf sejalan dengan perkembangan kognitif. Oleh karena itu, dalam teori ini semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkembang pula susunan sel syaraf seseorang dan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang.

Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, ia akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam

struktur kognitifnya. Perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat pada suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Selanjutnya, untuk memperoleh keseimbangan, seseorang harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Dalam proses adaptasi ini, ada dua bentuk yang terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. (Budiningsih, 2004:97).

Asimilasi adalah suatu proses untuk mengintegrasikan pengetahuan baru yang berasal dari luar dengan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Sedangkan akomodasi adalah suatu proses di mana siswa memodifikasi pengetahuan (struktur kognitifnya) yang ada dalam dirinya dengan pengetahuan yang baru.

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat tahap yaitu: tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.

Dilihat dari *locus of cognitive development*, Piaget cenderung menganut teori psikogenesis. Artinya, pengetahuan berasal dari dalam individu. Pemahaman seseorang merupakan penciptaan makna pengetahuan baru yang bertolak dari interaksinya dengan lingkungan sosial.

Menurut Piaget, dalam fenomena belajar, lingkungan sosial hanya berfungsi secara sekunder, sedangkan faktor utama dalam menentukan terjadinya belajar tetap pada individu yang bersangkutan.

Disamping itu, teori belajar Piaget lebih mementingkan interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Perkembangan kognitif akan terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebaya dari pada dengan orang-orang lebih dewasa.

Sedangkan dalam teori belajar Vygotsky, yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, adalah jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Budiningsih, 2004:99).

Atas dasar pemikiran Vygotsky, Moll dan Greenberg melakukan studi etnografi dan menemukan adanya jaringan-jaringan erat, luas dan kompleks di dalam dan di antara keluarga-keluarga. Jaringan-jaringan tersebut berkembang atas dasar *confianza* yang membentuk kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. (Budiningsih, 2004:99)

Konsep-konsep penting dari teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah hukum genetik tentang perkembangan, zona perkembangan proksimal, dan mediasi.

Dalam hukum genetik tentang perkembangan, menurut Vigotsky setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial dan tataran psikologi. Tataran sosial maksudnya adalah tempat di mana orang-orang membentuk lingkungan sosialnya. Selanjutnya tataran psikologi maksudnya tataran yang ada dalam diri seseorang yang bersangkutan.

Dalam zona perkembangan proksimal, Vigotsky berpendapat bahwa kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak pada kemampuan siswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seorang siswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas di bawah bimbingan sang guru.

Sedangkan dalam mediasi, menurut Vigotsky kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosiokultural di mana seseorang berada.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa Piaget mengakui bahwa kognitif manusia mengalami perkembangan. Hal ini senada dengan pendapat Vigotsky, ia juga mengakui akan perkembangan kognitif seseorang. Namun ia menambahkan bahwa peranan lingkungan sosial bersifat primer. Oleh karena itu, pandangan yang dianggap lebih mampu mengakomodasi tuntutan *sociocultural-*



*revolution* adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vigotsky. Jadi, dalam teori belajar revolusi sosiokultural ini akan ditekankan pada penyampaian materi kepada siswa dengan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif seorang siswa, dan perkembangan kognitif tersebut dihubungkan dengan lingkungan.

### **C. Permasalahan Teori Belajar Revolusi Sosiokultural**

Walaupun teori belajar ini dikatakan sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa teori belajar ini memiliki kekurangan. Salah satu kekurangannya tersebut adalah pemisahan antara anak yang *can solve problem* dengan anak yang *cannot solve problem* belum menjamin akan tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu memecahkan masalah yang ada.

Permasalahan di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rahmayanti dkk bahwa dengan adanya pengaplikasian tersebut sebenarnya terdapat beberapa kelemahan yang mendasar dalam teori sosiokultural ini. Karena dengan adanya pemisahan antara anak yang tidak dapat memecahkan permasalahan dengan anak yang mampu memecahkan masalahnya secara mandiri, belum tentu anak yang tidak dapat memecahkan permasalahan menjadi lebih baik ketika sudah adanya pemisahan meskipun sudah mendapat bimbingan yang intensif baik dari guru maupun dari teman yang lebih kompeten. Hal ini dikarenakan kemampuan dan karakteristik anak memang berbeda-beda.<sup>2</sup>

---

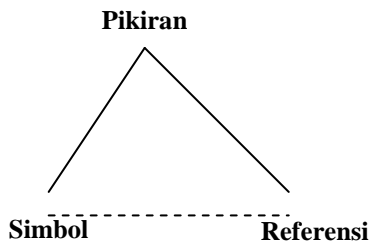
<sup>2</sup> Aulia Rahmayanti, dkk, 2007, makalah, Sociocultural Theory, Lev Semionovich Vtgotsky,

Oleh karena itu, menurut penulis dalam teori ini perlu direvisi dengan teori baru. Jadi, dalam tulisan ini penulis akan menawarkan satu teori baru yang diadopsi dari kajian linguistik yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

#### **D. Teori *Semiotic Triangle* (Teori Makna dalam Segitiga)**

Teori ini merupakan salah satu dari 3 konsep dalam makna yang pernah berkembang dan dicetuskan oleh Orgden dan Richard (1923). Dalam teori ini dijelaskan bahwa makna akan muncul melalui otak manusia<sup>3</sup>, “This view denies a direct link between words and things, arguing that the relationship can be made only through the use of our minds”.

*Bagan 1*



Selanjutnya apa yang ada dalam otak tersebut akan divisualisasikan dengan sesuatu yang bersifat konkrit, baik dalam bentuk bendanya secara langsung maupun dalam bentuk bahasa (tulisan).

---

<sup>3</sup> David Cristal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Australia: Cambridge University Press, 1987), hlm. 101

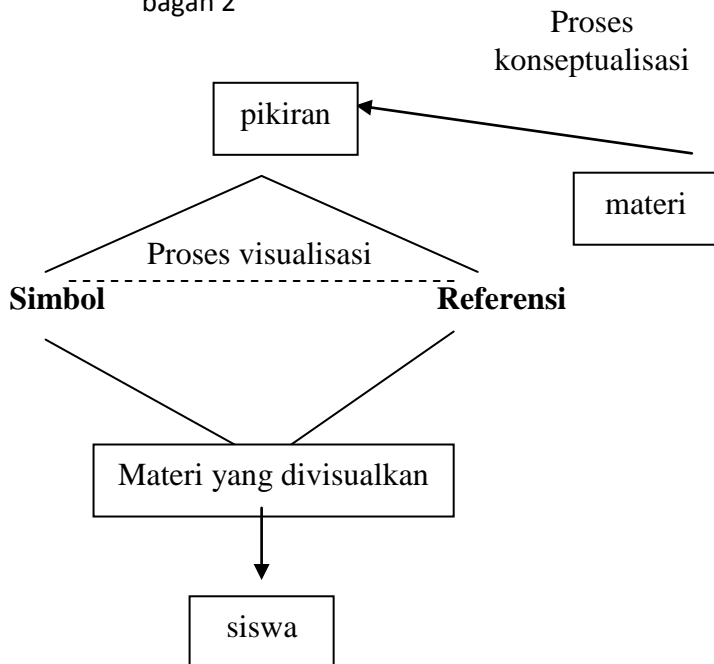
Visualisasi yang berbentuk benda secara langsung inilah yang disebut dengan istilah makna referensi. Sedangkan visualisasi dalam bentuk bahasa yang disebut dengan istilah symbol.

Symbol yang dimaksudkan oleh penulis disini adalah bahasa. hal ini dikarenakan salah satu hakikat bahasa adalah symbol. Selain symbol masih ada ciri-ciri lain. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain, bahwa bahasa itu merupakan system lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiaawi. (Chaer, 1995:14).

#### **E. Teori *Semiotics Triangle* Vs Proses Pembelajaran**

Seperti yang diungkapkan penulis di atas bahwa permasalahan yang ditimbulkan dengan diterapkannya teori belajar revolusi sosiokultural adalah pemisahan yang dilakukan antara siswa yang bisa memecahkan masalah dengan siswa yang tidak bisa memecahkan masalah belum tentu bisa terselesaikan masalahnya.

Dengan pendekatan teori makna di atas, penulis mencoba menerapkannya dalam proses belajar mengajar ini. Pada dasarnya, dalam proses belajar mengajar adalah proses pentransferan ilmu dari murid kepada siswa. Lihatlah bagan berikut ini:



Dalam konteks ini, penulis menganggap bahwa substansi dari pentransferan ilmu merupakan pentransferan makna. Dengan kata lain, guru menyampaikan makna kepada siswa.

Dengan paradigma di atas, maka kita akan terfokus pada pembahasan penyampaian makna dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses belajar, proses ini terkadang mengalami hambatan. Dengan kata lain, siswa murid tidak bisa menerima makna yang disampaikan oleh sang guru.

Oleh karena itu, menurut teori makna dalam segitiga ini, untuk menyampaikan makna dari pendengar kepada pembaca, maka kita

perlu memvisualisasikan makna yang kita maksudkan. Baik visualisasi itu dalam bentuk benda secara langsung maupun dalam bentuk bahasa tulis.

Sebagai contoh misal, ketika sang guru menjelaskan tentang cara sholat, maka pada saat itu juga guru memvisualisasikan gerakan-gerakan dalam sholat. Dengan cara ini diharapkan murid akan lebih mudah memahami makna yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga berlaku pada visualisasi dalam bahasa tulis.

Melalui pendekatan ini, maka penyampaian materi pelajaran akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Karena makna yang dimaksud dapat tersampaikan melalui proses visualisasi, baik yang dilakukan oleh guru maupun teman sebayanya.

## **F. Penutup**

Teori belajar revolusi yang menawarkan konsep bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar social-budaya dan sejarahnya. Namun, siswa yang memiliki latar sosial budaya yang berbeda akan memiliki kemampuan yang berbeda pula untuk menyerap pengetahuan yang datang dari guru. Oleh karena itu, penerapan visualisasi dalam pembelajaran sangatlah penting. Hal ini bisa dipraktikkan oleh guru maupun murid. Sehingga, siswa yang latar belakang social atau kognitifnya rendah bisa merasa terbantu dengan menggunakan pendekatan ini. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan lebih bisa membagi pengetahuannya dengan melakukan visualisasi gerakan atau yang lainnya yang dijelaskan oleh sang guru.

Jadi dalam teori ini, guru dan murid merupakan partner dalam komunikasi. Agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, maka visualisasi perlu dilakukan. Komunikasi di sini adalah komunikasi dalam menyampaikan materi dari sang guru kepada siswa.

**Daftar Pustaka**

- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Australia: Cambridge University Press.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantic Theory*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Mar'at, Samsunuwiati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XIX*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wardhaugh, Ronald. 1986 *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Y Al Barry, M. Dahlan dan L. Iya Sofyan Yacub. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press.